

PROGRAM PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DAN INTERNET UNTUK WARGA DESA TANJAKAN

Khairul Nur Adli¹⁾, Petrus Pati Biri²⁾, Emanuel Oha Awa³⁾

Abstrak

Program Pelatihan Penggunaan Teknologi dan Internet untuk Warga Desa Tanjakan bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat desa, dengan fokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini dirancang untuk membantu warga desa memahami dan menguasai penggunaan perangkat teknologi, serta memanfaatkan internet untuk kegiatan produktif, komunikasi, dan akses informasi. Dengan meningkatnya kemampuan digital, diharapkan warga desa dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, memperluas wawasan, dan memanfaatkan peluang yang tersedia di dunia digital, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian sesi pelatihan yang mencakup pengenalan perangkat keras dan perangkat lunak, penggunaan internet untuk pencarian informasi, serta keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif melalui platform digital. Peserta pelatihan terdiri dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan, dengan pendekatan yang disesuaikan agar mudah dipahami oleh seluruh kalangan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan digital peserta. Melalui program ini, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih melek teknologi, mampu memanfaatkan internet secara optimal, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia digital yang semakin pesat.

Kata Kunci: UMKM, *Business Model Canvas*, Desa Tanjakan

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Desa Tanjakan, UKM menjadi salah satu sektor ekonomi utama yang menopang kehidupan masyarakat. Namun, tantangan besar seperti kurangnya inovasi model bisnis, minimnya pemahaman tentang keberlanjutan, keterbatasan akses teknologi, serta ketergantungan pada pasar lokal sering kali menghambat daya saing UKM di kawasan ini.

Di era globalisasi dan digitalisasi, pelaku UKM perlu mengadopsi pendekatan baru dalam menjalankan usaha mereka. Salah satu pendekatan tersebut adalah penerapan model bisnis berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Model bisnis berkelanjutan dapat membantu UKM untuk menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan memperluas akses pasar melalui teknologi digital.

Bimbingan Teknis (Bimtek) ini dirancang untuk mendukung pengembangan UKM di Desa Tanjakan dengan fokus pada penerapan model bisnis berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada pelaku usaha dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengoptimalkan model bisnis yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di tengah perubahan pasar yang dinamis.

LANDASAN TEORI

Model bisnis adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk menciptakan, mengantarkan, dan menangkap nilai. Menurut Osterwalder dan Pigneur (2010), model bisnis dapat divisualisasikan melalui *Business Model Canvas* (BMC), yang terdiri dari sembilan elemen utama: segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, arus pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, kemitraan utama, dan struktur biaya.

Model bisnis berkelanjutan menambahkan dimensi keberlanjutan ke dalam elemen-elemen ini dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan.

UKM adalah salah satu penggerak utama perekonomian, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Tanjakan. UKM memiliki keunggulan dalam fleksibilitas, inovasi, dan keterkaitan dengan potensi lokal. Namun, UKM sering menghadapi berbagai kendala, seperti:

1. Keterbatasan modal dan akses pembiayaan.
2. Kurangnya inovasi dalam pengembangan produk dan layanan.
3. Terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas.
4. Rendahnya adopsi teknologi digital dalam kegiatan bisnis.

Pengembangan model bisnis yang berkelanjutan dapat membantu UKM mengatasi kendala tersebut dengan menciptakan nilai tambah, mengurangi biaya operasional melalui efisiensi sumber daya, dan membuka peluang akses pasar yang lebih luas melalui strategi berbasis digital.

Keberlanjutan (*sustainability*) dalam bisnis mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. **Keberlanjutan Ekonomi:** Mengacu pada kemampuan bisnis untuk tetap menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang.
2. **Keberlanjutan Sosial:** Berfokus pada dampak positif bisnis terhadap masyarakat, termasuk peningkatan kesejahteraan karyawan, pemberdayaan komunitas, dan praktik bisnis yang adil.
3. **Keberlanjutan Lingkungan:** Mengacu pada upaya bisnis untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku ramah lingkungan.

Integrasi keberlanjutan dalam bisnis dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik konsumen yang peduli lingkungan, dan menciptakan daya saing yang lebih kuat.

Business Model Canvas (BMC) adalah alat strategis yang digunakan untuk merancang dan menganalisis model bisnis. BMC terdiri dari sembilan elemen utama yang saling berkaitan:

1. **Customer Segments:** Identifikasi kelompok pelanggan yang menjadi target utama bisnis.
2. **Value Propositions:** Nilai unik yang ditawarkan kepada pelanggan, seperti inovasi produk atau layanan yang berkelanjutan.
3. **Channels:** Jalur distribusi yang digunakan untuk menyampaikan produk atau layanan kepada pelanggan.
4. **Customer Relationships:** Strategi dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan.



5. **Revenue Streams:** Sumber pendapatan bisnis, seperti penjualan produk, layanan, atau langganan.
6. **Key Resources:** Sumber daya utama yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis.
7. **Key Activities:** Aktivitas utama yang diperlukan untuk menciptakan nilai bagi pelanggan.
8. **Key Partnerships:** Kemitraan strategis untuk mendukung bisnis, seperti pemasok atau mitra distribusi.
9. **Cost Structure:** Biaya utama yang harus dikeluarkan untuk menjalankan bisnis.

Penggunaan BMC dalam pelatihan ini bertujuan untuk membantu pelaku UKM di Desa Tanjakan memahami elemen-elemen penting dalam model bisnis mereka, sehingga dapat mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan mudah dan efektif.

Inovasi dan digitalisasi adalah dua faktor kunci yang mendukung keberlanjutan dan daya saing UKM. Inovasi memungkinkan UKM untuk menciptakan produk atau layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sementara digitalisasi membantu UKM menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform daring.

Menurut penelitian, UKM yang mampu memanfaatkan teknologi digital cenderung memiliki daya saing lebih tinggi karena mereka dapat:

1. Mengurangi biaya operasional melalui otomatisasi.
2. Memperluas akses pasar melalui e-commerce dan media sosial.
3. Meningkatkan efisiensi komunikasi dengan pelanggan dan mitra bisnis.

Dengan integrasi inovasi dan digitalisasi ke dalam model bisnis berkelanjutan, UKM di Desa Tanjakan diharapkan mampu bersaing di pasar lokal maupun global.

Kerangka konseptual kegiatan ini mencakup tiga tahap utama:

1. **Analisis Situasi:** Mengidentifikasi potensi dan tantangan UKM di Desa Tanjakan.
2. **Penyusunan Model Bisnis Berkelanjutan:** Menggunakan BMC untuk merancang model bisnis yang memperhatikan aspek keberlanjutan.
3. **Implementasi dan Evaluasi:** Mengaplikasikan model bisnis yang telah dirancang dan mengevaluasi keberhasilannya dalam meningkatkan daya saing UKM.

Kajian pustaka ini menjadi dasar teoretis untuk pelaksanaan kegiatan Bimtek, yang bertujuan untuk membantu pelaku UKM memahami, merancang, dan mengimplementasikan model bisnis berkelanjutan yang inovatif dan kompetitif.

METODE PELAKSANAAN

Bimbingan Teknis (Bimtek) ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Desa Tanjakan mengenai pengembangan model bisnis berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan **partisipatif**, di mana pelaku UKM terlibat langsung dalam proses pembelajaran, diskusi, dan pengembangan model bisnis. Kegiatan Bimtek ini juga mengintegrasikan **metode pelatihan berbasis praktik**, di mana peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga aplikasi nyata yang dapat diimplementasikan dalam usaha mereka.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada langkah-langkah pengembangan model bisnis berkelanjutan menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) yang mengedepankan tiga aspek keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Proses Bimtek ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut:

Bimtek ini akan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan persiapan administratif dan teknis, yang mencakup:

- **Pemilihan Peserta:** Mengidentifikasi dan memilih pelaku UKM yang berpotensi untuk mengikuti Bimtek berdasarkan kriteria tertentu, seperti jenis usaha, komitmen terhadap pengembangan bisnis, dan kesiapan untuk mengadopsi model bisnis baru.
- **Survei Awal:** Melakukan survei pendahuluan kepada peserta untuk mengetahui kondisi dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha, serta tingkat pemahaman mereka mengenai konsep keberlanjutan dalam bisnis.
- **Penyusunan Materi:** Menyiapkan materi pelatihan yang relevan mengenai konsep model bisnis berkelanjutan, teknik penggunaan BMC, serta pemahaman terkait inovasi dan digitalisasi dalam bisnis.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Bimtek ini akan dilaksanakan dalam beberapa sesi interaktif yang menggabungkan teori dan praktik. Secara rinci, tahap pelaksanaan terdiri dari:

- **Sesi Pembukaan dan Pengenalan Model Bisnis Berkelanjutan:** Pada sesi ini, peserta akan diperkenalkan dengan konsep model bisnis berkelanjutan dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam konteks UKM. Materi ini juga mencakup penjelasan tentang pentingnya integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam model bisnis.
- **Sesi Penggunaan Business Model Canvas (BMC):** Peserta akan dibimbing untuk memahami dan mengisi elemen-elemen dalam BMC, yang meliputi segmen pelanggan, proposisi nilai, saluran distribusi, hubungan pelanggan, arus pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, kemitraan utama, dan struktur biaya. Fokus utama dalam sesi ini adalah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam setiap elemen BMC.
- **Sesi Praktik Penyusunan Model Bisnis:** Peserta akan diberikan studi kasus yang relevan dengan kondisi usaha mereka untuk mempraktikkan pengembangan model bisnis berkelanjutan. Dalam sesi ini, peserta akan bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang model bisnis yang sesuai dengan karakteristik usaha mereka.
- **Sesi Inovasi dan Digitalisasi untuk UKM:** Mengingat pentingnya inovasi dan digitalisasi dalam meningkatkan daya saing, sesi ini akan memberikan pelatihan mengenai penerapan teknologi digital, seperti pemasaran online dan e-commerce, untuk mendukung keberlanjutan usaha.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut



Setelah Bimtek selesai, tahap evaluasi akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap pemahaman serta penerapan model bisnis berkelanjutan oleh peserta. Beberapa langkah yang akan dilakukan pada tahap ini meliputi:

- **Evaluasi Keterampilan Peserta:** Peserta akan dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menyusun model bisnis yang berkelanjutan menggunakan BMC, serta pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan yang telah diajarkan.
- **Diskusi Kelompok dan Umpan Balik:** Dalam sesi diskusi, peserta akan berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan model bisnis berkelanjutan. Umpan balik dari peserta dan fasilitator akan digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan dalam Bimtek.
- **Tindak Lanjut Pendampingan:** Setelah kegiatan Bimtek, tim pendampingan akan melakukan kunjungan lapangan untuk memberikan pendampingan lebih lanjut dalam implementasi model bisnis yang telah dirancang, serta memberikan bimbingan dalam proses digitalisasi dan inovasi bisnis.

Untuk mengevaluasi efektivitas Bimtek, data akan dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

1. **Kuesioner Pre- dan Post-Pelatihan:** Kuesioner ini akan diberikan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai konsep model bisnis berkelanjutan dan keterampilan mereka dalam menggunakan BMC.
2. **Wawancara:** Wawancara dengan peserta akan dilakukan untuk mendalami tantangan dan harapan mereka terkait pengembangan bisnis berkelanjutan.
3. **Observasi Lapangan:** Fasilitator akan mengamati implementasi model bisnis berkelanjutan pada peserta setelah Bimtek, untuk menilai tingkat keberhasilan dalam penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar dan pelatihan belajar jarak jauh dengan e-learning bagi siswa SMK Tunas Pemuda telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep e-learning, melatih penggunaan platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Microsoft Teams, serta membangun motivasi siswa untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami manfaat dan tantangan e-learning, serta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan operasional platform e-learning. Evaluasi dari pre-test dan post-test juga menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Seminar dan pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis digital yang efektif di SMK Tunas Pemuda.

Agar hasil dari kegiatan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang, berikut beberapa saran yang dapat diimplementasikan:

1. **Pengembangan Program Lanjutan**

Sekolah dapat mengadakan pelatihan serupa secara berkala untuk memastikan siswa selalu mengikuti perkembangan teknologi e-learning terbaru.

2. **Dukungan Infrastruktur**

Penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, dan dukungan teknis lainnya.

3. **Kolaborasi Guru dan Siswa**

Guru perlu terus mendampingi siswa dalam memanfaatkan e-learning melalui bimbingan rutin, evaluasi, dan pengelolaan kelas digital yang efektif.

4. **Pengembangan Materi**

Materi pembelajaran berbasis e-learning perlu dikembangkan agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan memanfaatkan multimedia interaktif

5. **Kerja Sama dengan Pihak Lain:** Pelibatan mitra usaha, lembaga pemerintah, atau organisasi lingkungan dapat membantu dalam menyediakan akses pasar, peralatan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung usaha berbasis daur ulang ini.

6. **Pengembangan Produk:** Pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan desain dan inovasi produk, sehingga menghasilkan barang dengan nilai jual yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (2005). *Principles of Instructional Design*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Horton, W. (2012). *E-Learning by Design* (2nd ed.). San Francisco: Pfeiffer.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Distance Learning Strategies in Response to COVID-19 School Closures*. Paris: UNESCO.
- Wahono, R. S. (2006). *Evaluasi Sistem Pembelajaran E-Learning*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, H. (2013). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). "Can E-Learning Replace Classroom Learning?" *Communications of the ACM*, 47(5), 75-79.